

PELAKSANAAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA SD NEGERI 104266

Siti Nurhalijah¹, Hotni Sari Harahap², Umy Fitriani Nasution³

¹²³Universitas Al-Washliyah Medan

email: 1sitinurhalijah58@gmail.com 2hotnisari46@gmail.com 3umif25160@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dua aspek yaitu Untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca dan Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca. Penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri 104266 Perbaungan beralamat di Dusun I, Pematang Sijonam, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai Prov. Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data. Tipe riset yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Analisa data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan GLS dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: *pertama*, tahap pembiasaan berupa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; *kedua*, tahap pengembangan dilakukan dengan memberikan pengayaan keterampilan membaca; *ketiga*, tahap pembelajaran dilakukan berupa membaca 15 menit sebelum belajar yang disertai dengan tagihan akademik yang sesuai dengan materi pembelajaran; 2) Faktor pendukung program gerakan literasi sekolah adalah kelengkapan fasilitas membaca, kesiapan siswa, guru dan tenaga kependidikan, sinergitas kerjasama antara sekolah dan orangtua, dan partisipasi publik. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih terdapat siswa minat membacanya sangat minim, fasilitas membaca yang kurang memadai, keterbatasan dana, kurang kerjasama antara guru dan orangtua siswa dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa.

Kata Kunci : Literasi Sekolah, Gemar Membaca.

Abstract

The research examines two aspects: To find out the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in the incubation of reading-loving characters and to find out supportive and inhibitory factors of GLS in incubating reading-love characters. The research was carried out at the State Department 104266 in Dusun I, Pematang Sijonam, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai Prov. Sumatera North. The research was carried out over six months from the observation of the research subject to the collection of data. The type of research that the researchers use in this study is descriptive with data in words, images, and not numbers that come from interview manuscripts, field records, photos, videos, personal documents, notes, or memos, and other official documents. The analysis of the qualitative data in this study is performed interactively and continuously until the end, so that the data is saturated. Activities in data analysis, i.e. reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are: 1) The implementation of GLS is carried out in three stages namely: first, the training stage of reading for 15 minutes before learning begins; second, the development stage is done by providing enrichment of reading skills; third, the learning stage is conducted by reading 15 minutes prior to learning accompanied by an academic bill that corresponds to the learning material; 2) the supporting factor of the school literacy movement program is the read facility availability, the read read readiness of students, teachers and educational staff, the synergy of cooperation between schools and parents, and public participation.

Keywords: School literacy, reading enthusiasm

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui kegiatan pendidikan akan tercipta sikap, kepribadian dan karakter siswa, seperti yang disampaikan Ki Hajar dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Jadi di dalam pendidikan tugas guru tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga ada *transfer of value* kepada siswanya (Idris, 2022; Suwardani, 2020).

Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan, manusia bisa membentuk karakter dengan bertahap sesuai perkembangan anak. Karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, oleh karena itu yang berperan penting dalam membentuk karakter bukan hanya sekolah akan tetapi keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat (Indrawan, 2014).

Karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab ada relevansi antara pembentukan karakter dan pengembangan, serta pembangunan bangsa. Bagaimana bangsa akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih maju sedangkan generasinya tidak memiliki karakter unggul; bagaimana generasi muda kita mampu bersaing dalam pertarungan global jika semangatnya rendah dan mudah menyerah (Wahyu, 2022).

Kenyataannya saat ini banyak degradasi karakter yang terjadi di kalangan siswa baik pendidikan usia dini sampai pendidikan atas, banyak siswa yang tidak suka membaca buku dan memilih untuk bermain *handphone*, sehingga kemampuan nalar siswa semakin menurun disebabkan oleh minimnya semangat siswa dalam membaca, hal ini dapat dilihat dari perpustakaan maupun pojok baca di sekolah sangat sepi oleh siswa, sehingga menimbulkan karakter yang tidak disiplin tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, dan kecerdasan diperoleh dari membaca sumber informasi dan sumber pengetahuan.

Berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh OECD, Indonesia menjadi bagian dari 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2019, di peringkat 62 dari 70 negara (Andina & Arifa, 2021; Nurhalyzah, 2019). Selanjutnya survei UNESCO minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton (Ramadhanti & Julaiha, 2020).

Menanggapi hasil survei terhadap kemampuan literasi siswa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Retnaningdyah, 2022; Sari, 2018), sebagai upaya memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “Kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai” (Safitri et al., 2019). Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan hal di atas diharapkan Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat, dengan menggiatkan gerakan literasi di sekolah, akan menghasilkan semua warga sekolah yang dapat membentuk karakter dari hasil yang dibacanya serta menumbuhkan kecintaan akan budaya membaca. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Sesungguhnya kegiatan membaca pun telah diajarkan di dalam islam, seperti halnya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menjadi dasar bagi Nabi Muhammad Saw dan umatnya berisi mengenai

pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia dan berisi perintah kepada manusia untuk memperbanyak membaca dan belajar. Membaca merupakan satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan yang luas tujuannya adalah agar bisa menjadi manusia yang bijaksana.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan memiliki tujuan yang jelas dalam bidang pendidikan, tujuan-tujuan yang dirumuskan mengidentifikasi apa yang kita ingin para siswa mempelajarinya. Tujuan pendidikan adalah rumusan eksplisit tentang tata cara untuk merubah siswa melalui proses pengajaran (*teaching*), sebab pengajaran merupakan tindakan yang disengaja dan beralasan (Hidayati & Ahmad, 2019; M Fairuz Rosyid & Baroroh, 2020).

Gemar membaca merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Implementasi karakter gemar membaca dapat dilakukan dengan gerakan literasi sekolah dengan kegiatan pembiasaan membaca dan pengembangan dalam pembelajaran sekolah. Program literasi merupakan suatu program wajib sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca dengan menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan penumbuhan belajar sepanjang hayat melalui tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

SD Negeri 104266 merupakan salah satu dari sekolah dasar yang telah melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berdasarkan wawancara awal ditemukan bahwasanya telah melakukan kegiatan literasi sekolah dalam menanamkan kegemaran membaca pada peserta didik melalui kegiatan 15 menit membaca di awal pembelajaran, kegiatan selasa-kamis literasi serta pembuatan sudut baca pada tiap-tiap kelas. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membentuk sekolah yang literat terutama mengenai kemampuan peserta didiknya dalam membaca.

Dari hasil pengamatan terdapat berbagai faktor yang menghambat jalannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Misalnya dari faktor

eksternal terdapat beberapa masalah seperti fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Selain itu ada faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan data-data teoritis, yuridis, Religius dan fakta empiris di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri 104266 Perbaungan beralamat di Dusun I, Pematang Sijonam, Kec. Perbaungan, Kab. Serdang Bedagai Prov. Sumatera Utara. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari observasi onjek penelitian sampai pada pengambilan data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi. Adapun alasan penggunaan jenis kualitatif deskriptif dikarenakan data yang diperoleh tidak dapat dihitung secara matematis karena berwujud kata-kata dan data yang telah terkumpul disajikan secara alamiah (apa adanya).

Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah, guru dan siswa di SD Negeri 104266 Perbaungan yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang mengkhhususkan pada subjek yang mengalami masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan informan lainnya adalah para guru serta beberapa orang siswa.

Adapun dalam teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi sebagai metode pokok, sedangkan sebagai pelengkap menggunakan metode interview (wawancara) dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Prawanti & Sumarni, 2020; Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di SD Negeri 104266 Perbaungan.

Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 104266 Perbaungan berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada peserta didik. Setelah pemerintah menganjurkan untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi (GL) bagi semua jenjang pendidikan, kemudian pihak sekolah mempersiapkan segala fasilitas serta sarana prasarannya, tidak hanya persiapan dari sarana prasarannya melainkan juga dari kesiapan guru-gurunya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rotua Pasaribu selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Gerakan literasi sekolah ini dilaksanakan sejak tahun 2018 yang dilandasi pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan literasi ini tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan menulis yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah, meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali. Tujuan program Literasi Sekolah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Risma Hanum wali kelas IV bahwa gerakan

literasi sekolah di landaskan pada kenyataan bahwa Masyarakat Indonesia termasuk salah satu negara yang minat baca rendah. oleh karena itu, pemerintah melalui kemendikbud mengarahkan pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan sebagai warga sekolah.

“kegiatan literasi itu dikembangkan dari membaca di perpustakaan, di dalam kelas, dan di luar kelas. kegiatan di dalam kelas itu salah satunya ada pojok baca di masing-masing kelas. Membaca di luar kelas di munculkan reading area dan program pengembangan mading. Mading itu kegiatannya bergilir per kelas dengan menyesuaikan momen hari-hari besar nasional maupun islam. Terkait dengan reading area yang ada di depan kelas itu di koordinasikan oleh wali kelas masing-masing.”

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Endang Sari Kartika Wali Kelas V sebagai berikut:

“Adanya program Gerakan Literasi sesuai acuan kurikulum 2017 edisi revisi, setiap Sekolah harus mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah ini dalam penerapan pembelajaran setiap harinya selama 15 menit melalui pojok baca dan perpustakaan. Program tersebut menambah semangat bagi peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis. Selain itu, gerakan literasi ini siswa menjadi lebih aktif dan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan apa yang telah dibaca.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa gerakan literasi di SD Negeri No 104266 Perbaungan dilandaskan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan peserta didik membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan

keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik lagi.

Kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter minat baca pada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi memiliki tahapan-tahapan antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Rotua Pasaribu selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Tahapan-tahapan pelaksanaan literasi sekolah itu mencakup tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dalam tahap pembiasaan ini guru wajib memberikan kegiatan membaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter membaca dan menumbuhkan minat baca peserta didik. Pada tahap pengembangan ini lebih fokus pada saat proses pembelajarannya, yaitu seperti halnya memberikan pengayaan. Dalam tahap pengembangan ini guru biasanya menggunakan kegiatan membaca sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya, seperti halnya kegiatan membaca bersama yang dilakukan di kelas bawah. Pada tahap pembelajaran ini kegiatan literasi biasanya dilakukan guru dengan cara menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran. Teknik membaca pada tahap ini biasanya guru melihat dari kemampuan masing-masing dari peserta didiknya.”

Gerakan literasi ini berhasil tentu perlu dilakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya, tentu tidaklah mudah untuk menggapainya, perlu perjuangan yang keras dari setiap elemen yang ada di lingkungan SD Negeri No 104266 Perbaungan. Berikut hasil

wawancara dengan Ibu Muliawati selaku wali kelas VI, sebagai berikut ;

“pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dilakukan dengan tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Kegiatan pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai, tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa. Sedangkan tahap pengembangan dilakukan dengan gerakan membaca bersama melalui pojok baca dan *reading area*, memfasilitasi buku baik berupa buku teks, komik, dan kisah-kisah Islami. Melalui pembiasaan dan pengembangan diharapkan peserta didik memiliki karakter gemar membaca.



Kegiatan Pembiasaan Membaca

Faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di SD Negeri No 104266 Perbaungan.

Penanaman karakter dalam program gerakan literasi sekolah di SD Negeri No 104266 Perbaungan sudah berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut tentunya karena mendapatkan dukungan dari publik, seperti sekolah yang memberikan fasilitas, konsisten guru dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa dan keterlibatan orangtua dalam memotivasi anaknya untuk gemar membaca.

Hasil wawancara dengan Ibu Rotua Pasaribu selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“faktor pendukung gerakan literasi sekolah ialah kelengkapan fasilitas membaca, kesiapan siswa, guru dan tenaga kependidikan, sinergitas kerjasama antara sekolah dan orangtua, dan partisipasi publik dalam hal dukungan dari dinas pendidikan dan kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang telah menggalakkan program literasi sekolah.

Hal yang senada disampaikan oleh Ibu muliawati selaku wali kelas VI, beliau menyampaikan;

“pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang berasal sekolah yaitu guru, dalam hal ini guru ikut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan mengenai kemampuan membaca siswa dengan selalu melakukan bimbingan khusus terhadap siswa, sedangkan yang berasal dari luar sekolah yaitu wali murid dan pemerintah setempat, dari sisi wali murid yaitu wali murid ikut berpartisipasi dalam menyediakan fasilitas sekolah dan kebutuhan siswa seperti dalam pembuatan gazebo dan pojok baca serta penyediaan buku bacaan untuk siswa. Sedangkan dari sisi pemerintah yaitu pemerintah ikut serta menyediakan buku bacaan dengan menyumbangkan buku bacaan.

Hasil wawancara dengan Ibu Endang Sari Kartika Wali Kelas V sebagai berikut:

“pengadaan pojok baca merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah, penyediaan sumber bacaan yang dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok sekolah. Siswa diperkenankan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelasnya agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya. Program ini bertujuan agar anak-anak dekat dengan buku sebagai sumber literasi.

Hasil wawancara dengan Ibu Risma Hanum selaku wali kelas IV, beliau mengatakan sebagai berikut :

“gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik didukung oleh dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, setiap hari kamis diwajibkan siswa kelas 3-6 untuk membaca buku di lingkungan sekolah. Komitmen kepala sekolah dan dibersamai semangat guru sehingga karakter gemar membaca tumbuh dalam diri siswa.

Faktor pendukung dari kegiatan gerakan literasi sekolah adalah antusias dan semangat siswa dalam membaca. Siswa memiliki peranan dalam keikutsertaannya terhadap pencapaian program yang dijalankan melalui gerakan literasi sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang mengikuti kegiatan sesuai dengan hobi dan minat. Sehingga siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut akan merasa memberikan dampak yang positif bagi dirinya sendiri. Kegiatan tersebut adalah adanya kegiatan membaca selama 15 menit di awal pelajaran, pojok baca, tim jurnalistik, dan tim mading. Sehingga pengimplementasian dari program literasi ini mampu untuk dimaksimalkan oleh siswa dan sekolah mampu memberikan pemanfaatan sarana yang berguna bagi siswa itu sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa setiap hari kamis, siswa-siswa membaca buku yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan, kemudian secara bersama-sama membaca buku, terkadang guru juga menyuruh siswa untuk menceritakan kembali dari hasil yang dibacanya, kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik didukung oleh dedikasi kepala sekolah, komitmen guru, dan kelengkapan fasilitas membaca dengan adanya kegiatan pojok baca, reading area, reading morning, dan koleksi perpustakaan sehingga siswa termotivasi untuk membaca buku.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohman (2017) bahwa kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada masyarakat sekolah yang mendukungnya. Guru dan peserta didik mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Mereka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sesuai jadwal yang dibuat sekolah. Peserta didik dengan sukarela membawa buku dari rumah demi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, guru-guru berusaha membaca buku cerita yang tersedia di kelasnya agar dapat membantu peserta didik memahami cerita yang dibaca. Antusias peserta didik yang mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sangat tinggi. Sejak adanya Gerakan Literasi Sekolah minat baca peserta didik meningkat. Untuk meningkatkan minat baca memang tidak mudah, diperlukan waktu yang panjang serta dukungan dan berbagai pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada diri peserta didik Sekolah Dasar.

Ekosistem SD yang diharapkan di setiap jenjang adalah menciptakan ekosistem SD yang literat, yaitu SD yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan. Di era digital ini, kemampuan literasi perlu mempertimbangkan aspek ketersediaan media di lingkungan SD, Semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama dan menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan

Mengenai faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa, guru kelas V juga menghadapibanyak kendala dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswanya mulai dari faktor dari dalam maupun faktor luarnya. Berdasarkan keterangan sumber terdapat beberapa permasalahan yang menghambat penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sehingga bisa berlanjut ke tahap pengembangan dan pembelajaran yakni sebagai berikut :

“Kendala yang dialami yaitu dari segi fasilitas dan juga sarana dan prasarana, kurangnya waktu berkunjung ke perpustakaan kurang dan buku-buku bacaan yang masih sedikit. Selain itu

sekolah juga akan mengadakan rapat 3 bulan sekali untuk mengevaluasi alurnya gerakan literasi sekolah. Selain mengadakan rapat, sekolah juga akan mengadakan kegiatan pojok baca dan untuk koleksi buku-buku di perpustakaan akan kami tingkatkan mbak dan juga dari segi fasilitasnya akan kami perbaiki untuk kedepannya agar lebih baik lagi mbak.

Hasil wawancara dengan Ibu Risma Hanum selaku wali kelas IV, beliau mengatakan sebagai berikut :

“faktor penghambatnya, yaitu masalah ketersediaan bahan koleksi baca di pojok baca juga terjadi pada perpustakaan sekolah. Berkurangnya bahan koleksi di perpustakaan kelas dikarenakan adanya pengambilan buku dan kelainan siswa dalam menjaga buku sehingga buku-buku yang dipinjam hilang, disetiap kelas juga terdapat sudut baca dengan beberapa macam variasi koleksi namun masih belum cukup banyak buku pengayaan sehingga membutuhkan tambahan koleksi karena kebanyakan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan sekolah adalah buku paket pelajaran, tentu ini berdampak pada pembinaan karakter gemar membaca siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Endang Sari Kartika Wali Kelas V sebagai berikut:

“faktor penghambat dalam gerakan literasi sekolah sebagian peserta didik minat baca masih tergolong rendah, mereka lebih senang dengan buku teks yang ada visualnya. Memupuk karakter gemar membaca secara perlahan serta membutuhkan keteladanan guru sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Risna Ayu Sari selaku wali kelas II, beliau mengatakan :

“kesulitan dalam meningkatkan minat siswa untuk membaca, karena siswa masih dalam fase senangnya dalam bermain. Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan keadaan Perpustakaan yang digunakan sebagai kelas karena kurang adanya lingkungan

yang luas, sehingga para guru harus menyediakan berbagai cara supaya kegiatan membaca terlaksana dengan maksimal, diantaranya seperti menyediakan pojok baca, menghias kelas yang bernuansa literasi.

Hasil wawancara dengan Ibu Risma Hanum selaku wali kelas IV, beliau mengatakan sebagai berikut :

“siswa menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca karena siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal yang sangat berpengaruh rendahnya dalam minat baca siswa. minat baca siswa adalah usia yang kurang menguntungkan. siswa yang kadang susah diatur ketika melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Faktor ini menjadi salah satu faktor tidak akan terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Menurut Ibu Muliawati selaku wali kelas 6, beliau menyampaikan bahwa faktor penghambat dari gerakan literasi sekolah diantaranya keterbatasan dana;

“keterbatasan dana menjadi salah satu faktor penghambatnya gerakan literasi sekolah, kurangnya anggaran dana yang diberikan ke sekolah kami yang mengakibatkan koleksi pojok baca dan perpustakaan sangat minim. Sehingga koleksi sumber membaca tidak *terupgrade*.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru dapat menyimpulkan bahwa masih banyak faktor penghambat yang dihadapi dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa baik kepala kurangnya buku bacaan bagi siswa, lingkungan sekolah yang masih kurang dengan budaya literasi, fasilitas yang kurang memadai, keterbatasan dana, kurang kerjasama antara guru dan orangtua siswa dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa, serta minat membaca siswa masih tergolong rendah.

Gerakan literasi di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan-

kesiapan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi public, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di SD Negeri 104266 Perbaungan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu : *pertama*, tahap pembiasaan berupa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan penyediaan fasilitas dalam membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi dengan menyediakan perpustakaan, reading area dan pojok baca; *kedua*, tahap pengembangan dilakukan dengan memberikan pengayaan keterampilan membaca, menulis mendengarkan dan berbicara, *ketiga*, tahap pembelajaran dilakukan berupa membaca 15 menit sebelum belajar yang disertai dengan tagihan akademik yang sesuai dengan materi pembelajaran, melakukan pembelajaran terpadu berbasis literasi dengan selalu menyelipkan literasi dalam kegiatan pembelajaran yang sudah sesuai dengan kurikulum 2013 dengan mementingkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Faktor pendukung program gerakan literasi sekolah ialah kelengkapan fasilitas membaca, kesiapan siswa, guru dan tenaga kependidikan, sinergitas kerjasama antara sekolah dan orangtua, dan partisipasi publik. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih terdapat siswa minat membacanya sangat minim, fasilitas membaca yang kurang memadai, keterbatasan dana, kurang kerjasama antara guru dan orangtua siswa dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, E., & Arifa, F. N. (2021). Problematika Seleksi dan Rekrutmen Guru Pemerintah

di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 85–105.

Hidayati, I. W., & Ahmad, R. (2019). Wow Teacher Project: Proyek Akselerasi Menjadi Guru Wow. *UNIMMA PRESS*, 602–978.

Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–86.

Indrawan, I. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).

M Fairuz Rosyid, R., & Baroroh, U. (2020). TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92–110.

Nurhalyzah, S. (2019). *Kemampuan Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA (Programme for International Student Assessment) dan HOTS (Higher Order Thinking Skills) Berdasarkan Taksonomi SOLO SMP Negeri 3 Hamparan Perak Tahun Pembelajaran 2018-2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.

Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2020). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di madrasah ibtidaiyah negeri 2 samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(1), 39–46.

Retnaningdyah, P. (2022). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan

Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh membaca 15 menit terhadap minat baca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).

Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1),

Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan*.

Suwardani, N. P. (2020). “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.

Wahyu, W. (2022). MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI COVID-19. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 199–211.